

PELATIHAN MEDIA LITERASI GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN LITERASI KELAS AWAL

Sutarjo¹, Safuri Musa², Wafa Haifa Zahra³, Zahirah Amalia⁴,
Muhamad Taufik Bintang Kejora⁵, Nunung Kurniasih⁶

^{1, 2,3,4} Prodi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Singaperbangsa Karawang

⁵ Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

⁶ Prodi Ekonomi Syari'ah, STAI. DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta

e-mail: Sutarjo@staff.unsika.ac.id¹, safuri@unsika.ac.id², 2210631040059@student.unsika.ac.id³,
2210631040025@student.unsika.ac.id⁴, muhamad.taufik@fai.unsika.c.id⁵, n_kurniasih@staimuttaqien.ac.id⁶

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan skill guru dalam membuat media untuk mengembangkan literasi kelas bawah pada jenjang sekolah dasar. Metode pengabdian berupa pelatihan yang diikuti 10 orang guru, 2 tenaga kependidikan, dan 1 penjaga sekolah SDN Kiara I kabupaten Karawang. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan survey berbantuan angket berskala Likert. Hasilnya menunjukkan pelatihan media literasi guru sekolah dasar dalam meningkatkan literasi kelas awal mendapat respon positif, berdampak positif dan sangat memenuhi kebutuhan pengembangan literasi di sekolah. pelatihan secara efektif mampu meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media untuk mengajarkan literasi bagi siswa. Pelatihan mencakup 8 materi utama literasi kelas bawah yaitu: 1) Apa dan mengapa literasi; 2) Bigbook; 3) Kesadaran fonologis; 4) kelancaran membaca; 5) keterampilan menulis; 6) Membaca pemahaman; 7) peniaian membaca; dan 8) pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai bentuk tindak lanjut dari pelatihan ini adalah membentuk tim pengembang literasi sekolah. Kemitraan PKM ini diperlukan keberlanjutan yang tidak hanya sebatas pada literasi kelas bawah. Diperlukan pula pelatihan literasi pada kelas atas, literasi digital ataupun literasi lainnya sehingga ke depan sekolah dapat menjadi salah satu sekolah yang unggul dalam literasi. Pihak mitra juga mengusulkan adanya pendampingan bagi para guru untuk mengembangkan sekolah berkarakter berbasis kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Pengabdian, Pelatihan, Media Literasi, Sekolah Dasar

Abstract

This community service aims to improve teachers' skills in making media to develop literacy in the lower grades at the elementary school level. The service method was in the form of training which was attended by 10 teachers, 2 education staff, and 1 school guard of SDN Kiara I Karawang regency. Data collection through interviews, observations, documentation and surveys assisted by Likert scale questionnaires. The results showed that the media literacy training of elementary school teachers in improving early grade literacy received a positive response, had a positive impact and greatly met the needs of literacy development in schools. Training is effectively able to improve teachers' ability to create media to teach literacy to students. The training covers 8 main materials of lower grade literacy, namely: 1) What and why is literacy; 2) Bigbook; 3) Phonological awareness; 4) reading fluency; 5) writing skills; 6) Reading comprehension; 7) reading assessment; and 8) differentiated learning. As a follow-up form of this training is to form a school literacy development team. This PKM partnership requires sustainability that is not only limited to low-class literacy. Literacy training is also needed in the upper grades, digital literacy or other literacy so that in the future the school can become one of the schools that excel in literacy. The partners also proposed assistance for teachers to develop schools with character based on the Merdeka curriculum.

Keywords: Community Service, Training, Media Literacy, Elementary School

PENDAHULUAN

Literasi menjadi salah satu kecakapan abad 21 yang harus diedukasi kepada siswa sejak dini (Liestari & Muhardis, 2020). Tanpa penguasaan literasi yang baik tentu akan menghambat proses pembelajaran siswa di tahapan selanjutnya (Ibda & Rahmadi, 2018). Pada skala yang lebih besar, di masa mendatang individu tanpa literasi yang baik akan sulit berkompetisi dan berkolaborasi sehingga cenderung mudah menyerah dan pesimis terhadap perubahan dan tantangan (Bozan & Anilan, 2022).

Pada jenjang sekolah dasar, literasi wajib diajarkan sejak siswa duduk di bangku kelas satu. Literasi kelas awal (kelas 1-3) mencakup 4 kemampuan utama yaitu menyimak, membaca, bicara dan menulis (Kemendikbud, 2017). Dalam hal ini, guru menjadi komponen pendidikan yang tentu sangat penting dalam keberhasilan siswa menguasai 4 kemampuan literasi di kelas awal.

Berbagai riset menunjukkan bahwa anak lebih mudah belajar dengan bantuan media (Latifah, 2019). Dunia anak memang unik dan berbeda, mereka lebih mudah belajar melalui permainan dan media yang menyenangkan (Richmond, 2008). Untuk itulah penting bagi para guru merancang dan membuat media yang membantu anak termotivasi dan aktif untuk mau mengembangkan literasi baik secara individu maupun kelompok (Puji & Lestari, 2021).

Pada kenyataannya program literasi di kelas awal seringkali tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam Studi pendahuluan di SDN Kiara I melalui observasi dan wawancara terbatas, guru acapkali menganggap bahwa fokus literasi kelas awal adalah menulis dan membaca sehingga kompetensi literasi siswa tidak terkuasai sebagaimana mestinya. Selain itu guru juga minim pengetahuan dan keterampilan terkait pemanfaatan media literasi yang dapat memfasilitasi siswa. Kelas belum memiliki pojok baca, mading karya siswa dan media bigbook yang merupakan indikator adanya literasi yang efektif.

Kepala sekolah dan guru mengakui bahwa mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan literasi melalui pelatihan namun itupun sangat singkat dan belum berdampak. Selebihnya mereka membaca buku atau memperoleh informasi dari media sosial dan YouTube. Adapun pendampingan, monitoring dan evaluasi pun jarang sekali dilakukan. Tentu inilah beberapa faktor yang menjadikan literasi di kelas bawah belum optimal.

Menindaklanjuti kondisi literasi dan kompetensi guru SDN Kiara I yang belum optimal, Tim Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang berupaya meningkatkan literasi di sekolah dasar melalui pelatihan media literasi kepada guru SDN 1 Kiara kabupaten Karawang. Pelatihan ini didasarkan atas temuan riset sebelumnya bahwa keterampilan guru menentukan keberhasilan literasi yang ditunjang dengan pemanfaatan media yang tepat sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran (Masyhura & Ramadan, 2021). Diharapkan melalui kegiatan PKM ini membantu sekolah mengembangkan literasi melalui peningkatan keterampilan guru membuat dan memanfaatkan media literasi di kelas bawah secara efektif dan efisien.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN Kiara I yang berlokasi Jarong Wetan RT 07 RW 03, Kiara, Kec. Cilamaya Kulon, Kab. Karawang Prov. Jawa Barat. Sasaran kegiatan ini adalah guru yang dilaksanakan melalui pelatihan dan mentoring/pendampingan. Pelatihan mengacu pada proses terstruktur untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan alat kepada individu atau kelompok yang terlibat berbasis kebutuhan (Poster, 2005). Tujuan pelatihan adalah untuk membekali peserta dengan pemahaman dan kemampuan yang diperlukan untuk berkontribusi secara bermakna pada proyek literasi yang dikembangkan dalam komunitas sekolah. Sementara mentoring melibatkan hubungan yang lebih personal dan berkelanjutan antara individu yang berpengalaman (mentor) dan seseorang yang kurang berpengalaman (mentee). Mentoring berfokus pada pemberian bimbingan, saran, dan dukungan kepada individu ataupun kelompok yang dikembangkan. Mentor berbagi pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mereka untuk membantu mentee menavigasi tantangan, menetapkan tujuan, dan berkembang secara profesional dan pribadi.

Wawancara, dokumentasi, observasi, tes dan menyebarkan angket kepada para peserta pelatihan digunakan dalam pengumpulan data. Dokumentasi dikumpulkan berupa video, foto, dokumen, dan portofolio kegiatan. Wawancara dilaksanakan dengan sumber informan kepala sekolah dan guru. Selama pelatihan dilakukan observasi dan mencatat aktivitas dalam notulen kegiatan. Adapun tes untuk mengetahui kemampuan guru sebelum dengan sesudah mengikuti pelatihan. Adapun survey berupa angket berbantuan Googleform disebar kepada peserta untuk mengetahui performa pelaksanaan pelatihan, efektivitas pelatihan, keberlanjutan dan umpan balik peserta. Angket yang doberikan adalah angket tertutup berkala Likert dan untuk keperluan intrestasi verbal hasil survey digunakan pedoman intrestasi sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Angket

No	Rentang Nilai/Skor	%	Kriteria
1.	1,00 – 1,80	20% - 36%	Sangat Rendah
2.	1,81 – 2,60	37% - 52%	Rendah
3.	2,61 – 3,40	53% - 68%	Cukup
4.	3,41 – 4,20	69% - 84%	Baik
5.	4,21 – 5,00	83% -100%	Sangat Baik

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru mengelola dan mengembangkan media literasi kelas bawah jenjang sekolah dasar. Pelatihan dilaksanakan secara offline. Pelatihan mengadopsi 7 langkah pengelolaan pelatihan yang efektif sebagaimana dikemukakan oleh Rai Technology University (2021) dalam buku berjudul “*Managing Training & Development*” yang kami coba gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Manajemen Pelatihan yang Efektif (Rai Technology University, 2021)

Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari dengan diikuti oleh pengawas, kepala sekolah, 10 orang guru, 2 tendik, dan 1 penjaga sekolah. Kegiatan memanfaatkan satu ruangan kelas SDN Kiara I yang berlokasi Jarong Wetan RT 07 RW 03 , Kiara, Kec. Cilamaya Kulon, Kab. Karawang Prov. Jawa Barat.

Identifikasi Kebutuhan Pelatihan

Identifikasi kebutuhan pelatihan adalah proses mengidentifikasi kesenjangan antara keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan SDM dan persyaratan peran mereka saat ini atau masa depan dalam suatu organisasi (Alzaharani & Nor, 2021). Tim Dosen pelaksana program Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan visiting, observasi, wawancara dan berdialog dengan kepala sekolah, pengawas dan perwakilan guru kelas bawah mengenai literasi di sekolah dasar. Diperoleh fakta adanya gap antara literasi yang diharapkan dengan kondisi real pengetahuan dan keterampilan guru mengembangkan literasi. Sebagian besar guru menganggap bahwa fokus literasi kelas bawah adalah menulis dan membaca sehingga siswa berliterasi tanpa tahapan yang ilmiah yang berdampak pada kompetensi literasi siswa tidak dikuasai sebagaimana mestinya. Selain itu guru juga minim pengetahuan dan keterampilan terkait pemanfaatan media literasi yang dapat memfasilitasi siswa. Mereka para guru mengembangkan literasi sebatas informasi yang diperoleh dari media sosial atau membaca dari internet. Kelas belum memiliki pojok baca, mading karya siswa dan media bigbook yang merupakan indikator adanya literasi yang efektif. Dari fakta-fakta tersebut diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi terkait literasi adalah miskonsepsi guru tentang literasi, keterampilan yang kurang terkait metode dan media literasi, kurangnya pembinaan dan pendampingan literasi, dan belum berkembangnya literasi berbasis kelas.

Penilaian Kebutuhan Pelatihan

Penilaian kebutuhan pelatihan atau Training Need Assessment (TNA) adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kesenjangan antara keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi individu atau kelompok saat ini, dan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu atau melakukan tugas-tugas tertentu secara efektif (Mahmud, Saira Wahid, & Arif, 2019). TNA sangat penting untuk merancang dan memberikan program pelatihan yang ditargetkan yang mengatasi kesenjangan yang teridentifikasi (Markaki, Malhotra, Billings, & Theus, 2021).

Setelah melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan dan disepakati bahwa pelatihan bagi guru untuk pengembangan literasi kelas bawah adalah hal yang penting dilaksanakan. Pada tahapan penilaian kebutuhan, tim membuat opsi-opsi pelatihan yang mungkin relevan untuk menjawab kebutuhan knowledge, skill dan kompetensi guru. Terdapat 3 opsi yang direkomendasikan yaitu: 1) seminar literasi, 2) workshop literasi, 3) training and coaching media literasi.

Justifikasi kebutuhan Pelatihan

Justifikasi kebutuhan pelatihan mengacu pada proses memberikan alasan yang valid dan terstruktur dengan baik untuk melakukan program pelatihan tertentu. Alasan ini menguraikan alasan mengapa pelatihan diperlukan dan bagaimana hal itu selaras dengan tujuan, kebutuhan, dan strategi organisasi. Justifikasi kebutuhan pelatihan sangat penting untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya dari para pemangku kepentingan, karena membantu mereka memahami potensi manfaat dan laba atas investasi (Książek, Zagrodna, & Słowińska-Lisowska, 2020).

Opsi-opsi yang direkomendasikan untuk meningkatkan literasi kelas bawah, tidak sekonyong-konyong diputusan secara subjektif. Tim dosen bersama para stakeholder sekolah melakukan evaluasi dan pertimbangan solusi pelatihan alternatif yang paling relevan dan strategis. Dan diputuskan bahwa pelatihan dan pendampingan pembuatan media literasi adalah opsi yang bersifat paling solutif dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang empiris dan logis.

Budgeting dan Pengendalian Biaya

Penganggaran dan pengendalian biaya dalam pelatihan sangat penting untuk memastikan bahwa inisiatif pelatihan hemat biaya, selaras dengan tujuan organisasi, dan memberikan pengembalian investasi yang positif (Heuser, Letmathe, & Schinner, 2022). Tim dosen melakukan budgeting dengan menyeimbangkan kebutuhan akan pelatihan yang efektif dengan keterbatasan anggaran yang ada. Ini untuk memaksimalkan efisiensi biaya dengan sumber daya dan waktu yang diperlukan untuk tujuan pelatihan. Komponen yang dianggarkan untuk pelatihan antara lain: 1) biaya pendampingan oleh fasilitator atau instruktur training, 2) pengembangan materi pelatihan, 3) bahan pelatihan, 4) fasilitas pelatihan, 5) transportasi dan akomodasi, 6) konsumsi, 7) peralatan dan teknologi, 8) sertifikat, 9) biaya administrasi, 10) evaluasi pelatihan, 11) biaya pengadaan bahan pelatihan, dan 12) biaya lain-lain.

Memilih Metode Pelatihan dan Proses Pembelajaran

Memilih metode pelatihan dan proses pembelajaran yang tepat sangat penting untuk memastikan pembelajaran dan pengembangan keterampilan yang efektif. Metode dan proses yang berbeda cocok untuk tujuan pembelajaran, audiens, dan materi pelajaran yang berbeda (Szurgacz et al., 2022). Pelatihan ini menerapkan beberapa metode antara lain: 1) workshop, 2) simulasi, 3) brain storming, 4) berbasis proyek, dan 5) mentoring. Dengan mengkombinasikan beberapa metode atau menciptakan pendekatan khusus yang sesuai dengan konteks dapat memaksimalkan efektivitas pelatihan.

Perencanaan, Desain dan Prosedur Pelatihan

Pada tahapan ini, semua bahan persiapan pelatihan direkonstruksi ulang dan diintegrasikan serta disusun secara sistematis dalam agenda dan rundown kegiatan. Tahapan ini juga menstruktur desain dan proses pelatihan ke dalam sebuah prosedur pelatihan sebagai berikut: 1) pengenalan dan pendahuluan: mengenalkan tujuan pelatihan, konteks, dan harapan kepada peserta; 2) penyajian materi: menyampaikan isi materi pelatihan sesuai dengan rencana yang telah dirancang; 3) aktivitas interaktif: melibatkan peserta dalam diskusi, latihan, permainan, atau tugas-tugas yang mendukung pembelajaran aktif; 4) evaluasi dan tanya jawab: memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, memperjelas pemahaman, dan berdiskusi lebih lanjut; 5) penerapan praktis: memberikan peluang kepada peserta untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari melalui latihan atau simulasi; dan 7) evaluasi akhir: melakukan evaluasi akhir untuk mengukur sejauh mana peserta mencapai tujuan pembelajaran.

Pelatihan diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan menyanyikan lagu nasional "Indonesia Raya", kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari pengawas, ketua tim dosen, dan dibuka secara resmi oleh kepala sekolah. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan sesi pelatihan yang meliputi 8 materi utama literasi kelas bawah yaitu: 1) Apa dan mengapa literasi; 2) Bigbook; 3) Kesadaran fonologis; 4) kelancaran membaca; 5) keterampilan menulis; 6) Membaca pemahaman; 7) peniaian membaca; dan 8) pembelajaran berdiferensiasi.

Selama proses pelatihan terjadi proses yang interaktif antara peserta dengan fasilitator. Para peserta antusias menjawab ataupun mengajukan pertanyaan. Tugas-tugas yang diberikan oleh fasilitator baik secara mandiri ataupun kelompok dilaksanakan dengan baik. Terjadi kolaboratif antar individu dan

kelompok. Proses pembelajaran selalu diselingi oleh aktivitas fun learning dan video profil pembelajaran literasi dan sekolah literasi dengan media-media yang inovatif, kreatif dan komunikatif. Ini menambah rasa keingintahuan peserta untuk menggali potensi literasi lebih mendalam untuk peserta didik mereka.

Evaluasi dan Umpan Balik Pelatihan

Evaluasi pelatihan adalah proses pengumpulan informasi dan umpan balik untuk menilai efektivitas dan dampak dari program pelatihan. Ini membantu organisasi menentukan apakah pelatihan mereka telah mencapai hasil yang diinginkan dan memberikan wawasan untuk meningkatkan pelatihan di masa depan (Pedro, Izart, Streng, Rosenkranz, & Ghorbani, 2022).

Di sesi akhir pelatihan, peserta diberi waktu untuk fokus mengisi survey kepuasan peserta pelatihan. Hasil olah data survey dilaporkan sebagai berikut:

Tabel 2. Survey Materi Pelatihan

No	Aspek	Mean	%	Ket
1	Materi pelatihan bersifat kekinian	4,62	92,4	SB
2	Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta	4,88	97,6	SB
3	Materi pelatihan dapat diterima dan diterapkan dengan mudah	4,77	95,4	SB
4	Materi pelatihan disampaikan dengan urut dan sistematisnya jelas	4,92	98,4	SB
	Rata-Rata	4,80	95,95	SB

Berdasarkan hasil survey materi pelatihan, bahwa materi pelatihan yang disajikan dalam pelatihan sangat baik. Ini memuat aspek kekinian, sesuai kebutuhan, sistematis, dan mudah diterapkan.

Tabel 3. Survey Narasumber Pelatihan

No	Aspek	Mean	%	Ket
1	Narasumber menguasai materi yang disampaikan	4,57	91,4	SB
2	Narasumber memberikan kesempatan tanya-jawab	3,46	69,2	B
3	Narasumber menyajikan materinya dengan jelas dan berurutan	4,28	85,6	SB
4	Narasumber berpenampilan rapi, sopan dan mencerminkan keteladanan	4,79	95,8	SB
5	Narasumber menyampaikan materi dengan percaya diri dan menyenangkan	4,62	92,4	SB
	Rata-rata	4,34	86,88	SB

Berdasarkan survey sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3, para peserta menilai bahwa narasumber memiliki kinerja yang sangat baik. Para narasumber menguasai materi, membimbing tanya jawab, penampilan yang sopan, dan sikap yang sangat memuaskan bagi para peserta.

Tabel 4. Fasilitas Pelatihan

No	Aspek	Mean	%	Ket
1	Ruangan pelatihan nyaman bagi peserta	3,34	66,8	B
2	Konsumsi yang disediakan sudah memuaskan bagi peserta	4,04	80,8	B
3	fasilitas media pembelajaran yang efektif	4,28	85,6	SB
	Rata-rata	3,89	77,73	B

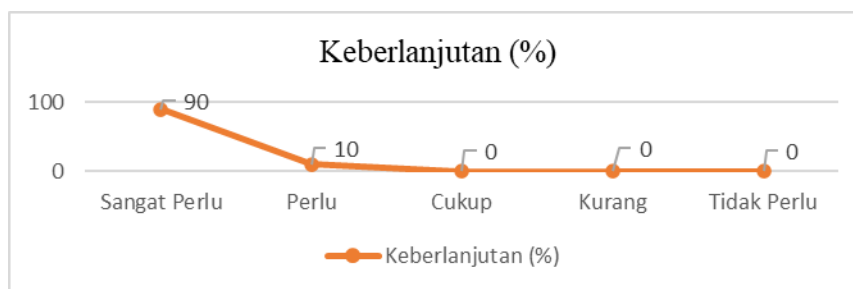
Berdasarkan hasil survey pada Tabel 4 diketahui bahwa fasilitas pelatihan sudah terlayani dengan baik. Diakui bahwa pelatihan literasi ini hanya diadakan pada ruangan kelas yang terbatas akses dan

fasilitas namun dengan pengelolaan dan penataan ruangan yang optimal ternyata mampu menghadirkan suasana yang kondusif dan nyaman bagi peserta pelatihan. Kondusifitas suasana pelatihan didukung oleh ketersediaan akses internet, pemanfaatan laptop, layar screen, infocus, dan ketersediaan soundsystem yang jelas sangat membantu efektivitas pelatihan.



Gambar 2. Kepuasan Peserta Pelatihan

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebanyak 15% peserta merasa puas dan 85% merasa sangat puas dengan pelatihan yang mereka ikuti. Untuk memastikan kepuasan pelatihan guru, penting bagi organisasi dan lembaga untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan pribadi dan profesional guru. Ini dapat mencakup memberikan peluang untuk pertumbuhan, mengakui dan menghargai prestasi, membina iklim sekolah yang positif, dan mempromosikan keseimbangan kehidupan kerja (Mansour, Naji, & Leclerc, 2017). Selain itu, melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan dan mempertahankan jalur komunikasi terbuka dapat berkontribusi pada kepuasan mereka secara keseluruhan dengan pelatihan.



Gambar 3. Keberlanjutan Pelatihan

Gambar 3 menggambarkan persepsi peserta mengenai keberlanjutan pelatihan. Sebanyak 90% guru menyatakan sangat perlu dan 10% lainnya menyatakan perlu. Pelatihan literasi sangat penting bagi guru karena membekali mereka dengan keterampilan penting untuk berkomunikasi dan terlibat secara efektif dengan siswa (Kerrigan et al., 2023). Keterampilan literasi yang mahir memungkinkan guru untuk membuat materi pembelajaran yang terstruktur dengan baik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memodelkan komunikasi yang efektif. Selain itu, pelatihan semacam itu memberdayakan guru untuk tetap diperbarui dengan praktik dan penelitian pendidikan terbaru, mendorong pertumbuhan profesional mereka. Dengan mempromosikan pemikiran kritis dan memungkinkan instruksi yang berbeda, keterampilan literasi membantu guru memenuhi beragam kebutuhan siswa (Putri, Yoestara, & Munawir, 2022). Pada akhirnya, pelatihan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan guru untuk memberikan pengetahuan tetapi juga memperkuat kapasitas mereka untuk berkolaborasi dengan rekan kerja, mengadvokasi pendidikan, dan menginspirasi cinta seumur hidup untuk belajar pada siswa mereka.

Program pelatihan media literasi ini tentu terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan terkait waktu pelaksanaan yang sangat singkat, materi yang disampaikan yang cukup banyak, subjek sasaran, termasuk tindak lanjut berupa pendampingan dalam waktu yang lebih panjang. Dan ini menjadi bahan masukan untuk rencana tindak lanjut bagi tim dosen dan rekomendasi bagi yang ingin mengembangkan pelatihan serupa.

Pada sesi terakhir dilaksanakan penutupan kegiatan pelatihan media literasi guru sekolah dasar dalam meningkatkan literasi kelas awal. Dihadiri oleh pengawas, kepala sekolah, guru, tim dosen pelaksana PkM, para santri, dan komite. Sebagai bentuk tindak lanjut adalah dibentuknya tim pengembang literasi sekolah yang dipandu oleh tim dosen selama satu bulan ke depan. Pihak mitra

mengharapkan program pelatihan tidak hanya sebatas 2 hari ini saja namun juga diperlukan pendampingan setidaknya selama satu hingga tiga bulan ke depan agar dapat menghasilkan budaya literasi baik oleh guru, siswa dan sekolah. Demikian pula kerjasama kemitraan PKM ini diperlukan keberlanjutan yang tidak hanya sebatas pada literasi kelas bawah. Diperlukan pula pelatihan literasi pada kelas atas, literasi digital ataupun literasi lainnya sehingga ke depan sekolah dapat menjadi salah satu sekolah yang unggul dalam literasi. Pihak mitra juga mengusulkan adanya pendampingan bagi para guru untuk mengembangkan sekolah berkarakter berbasis kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan media literasi guru sekolah dasar dalam meningkatkan literasi kelas awal. Mendapat respon positif, berdampak positif dan sangat memenuhi kebutuhan pengembangan literasi di sekolah. Para guru menilai bahwa pelatihan secara efektif mampu meningkatkan kemampuan mereka membuat media untuk mengajarkan literasi bagi siswa. Pelatihan mencakup 8 materi utama literasi kelas bawah yaitu: 1) Apa dan mengapa literasi; 2) Bigbook; 3) Kesadaran fonologis; 4) kelancaran membaca; 5) keterampilan menulis; 6) Membaca pemahaman; 7) peniaian membaca; dan 8) pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai bentuk tindak lanjut dari pelatihan ini adalah membentuk tim pengembang literasi sekolah. Kemitraan PKM ini diperlukan keberlanjutan yang tidak hanya sebatas pada literasi kelas bawah. Diperlukan pula pelatihan literasi pada kelas atas, literasi digital ataupun literasi lainnya sehingga ke depan sekolah dapat menjadi salah satu sekolah yang unggul dalam literasi. Pihak mitra juga mengusulkan adanya pendampingan bagi para guru untuk mengembangkan sekolah berkarakter berbasis kurikulum Merdeka.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi digital di sekolah dasar. Hal ini dapat berupa peningkatan skill guru dalam penggunaan aplikasi untuk pembelajaran berbasis digital, ataupun skill murid dalam menunjang kualitas pembelajaran abad 21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Singaperbangsa Karawang atas dukungan pendanaan Hibah Prioritas Universitas Singaperbangsa (HIPKA) sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan sesuai perencanaan dan luaran yang ditargetkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzahrani, M. A., & Nor, F. M. (2021). A Systematic Review to Identify EFL Teachers' Training Needs for Professional Development Programs. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i3/10558>
- Bozan, M., & Anılan, H. (2022). Teaching Literacy in First-Grade of Primary School During COVID-19 Pandemic. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(1), 24–42. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i1.38914>
- Heuser, P., Letmathe, P., & Schinner, M. (2022). Workforce planning in production with flexible or budgeted employee training and volatile demand. In *Journal of Business Economics* (Vol. 92). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s11573-022-01090-z>
- Ibda, H., & Rahmadi, E. (2018). Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*.
- Kemendikbud. (2017). *Literasi Baca Tulis*.
- Kerrigan, P., McGuinness, C., Fulton, C., Siapera, E., Carrie, D., & Pope, P. (2023). Designing a Media Literacy Training Programme for Public Library Staff in Ireland: Preliminary Results and Observations of a University-Public Library Collaboration. *Public Library Quarterly*, 42(2), 168–189. <https://doi.org/10.1080/01616846.2022.2062200>
- Ksiażek, A., Zagrodna, A., & Słowińska-Lisowska, M. (2020). Assessment of the dietary intake of high-rank professional male football players during a preseason training week. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228567>
- Latifah, A. (2019). PEMBUATAN DAN PENGGUNAAN MEDIA BIG BOOK UNTUK

- MEMBENTUK ANAK USIA DINI SENANG MEMBACA. *Bunayya*, VI(2), 141–155.
- Liestari, S. P., & Muhardis, M. (2020). Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia (Berdasarkan hasil UN dan PISA). *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.26499/ijea.v3i1.53>
- Mahmud, K. T., Saira Wahid, I., & Arif, I. (2019). Impact of training needs assessment on the performance of employees: Evidence from Bangladesh. *Cogent Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1705627>
- Mansour, J. Ben, Naji, A., & Leclerc, A. (2017). The relationship between training satisfaction and the readiness to transfer learning: The mediating role of normative commitment. *Sustainability (Switzerland)*, 9(5). <https://doi.org/10.3390/su9050834>
- Markaki, A., Malhotra, S., Billings, R., & Theus, L. (2021). Training needs assessment: tool utilization and global impact. *BMC Medical Education*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02748-y>
- Masyhura, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementation of Digital Literacy in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 639–647. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Pedro, P. A., Izart, C., Streng, E. S., Rosenkranz, J., & Ghorbani, Y. (2022). Use of Kirkpatrick evaluation model in simulation-based trainings for the mining industry - A case study for froth flotation. *Minerals Engineering*, 188(September), 107825. <https://doi.org/10.1016/j.mineng.2022.107825>
- Poster, C. (2005). EDUCATIONAL MANAGEMENT SERIES: Teacher appraisal. In *Routledge*. London: Taylor & Francis.
- Puji, R. P. N., & Lestari, R. D. (2021). Evaluating the Level of Teacher Perfomance: Pedagogic, Social and Personal Competency. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 86. <https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p86-97>
- Putri, Z., Yoestara, M., & Munawir, M. (2022). Male and Female Teachers' Opinion towards Digital Literacy Training. *Proceedings of International Conference on Multidiciplinary Research*, 4(1), 91–95. <https://doi.org/10.32672/pic-mr.v4i1.3756>
- Rai Technology University. (2021). *Managing Training & Development*.
- Richmond. (2008). Competencies for Early Childhood Professionals Virginia ' s Early Childhood Development Alignment Project. *Office of Early Childhood Development Virginia Department of Social Services*.
- Szurgacz, D., Zhironkin, S., Pokorný, J., Spearing, A. J. S., Vöth, S., Cehlár, M., & Kowalewska, I. (2022). Article development of an active training method for belt conveyor. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph19010437>